BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Konsep Nilai-Nilai Islam

Nilai-nilai keislaman merupakan bagian dari nilai material yang terwujud dalam kenyataan pengalaman rohani dan jasmani. Nilai-nilai Islam merupakan suatu ukuran atau patokan dimana manusia bersikap sesuai dengan ajaran-ajaran Islam dalam Al-Qur'an dan hadis. Nilai-nilai Islam bersifat mutlak kebenarannya, universal dan suci. Kebenaran dan kebaikan agama mengatasi rasio, perasaan, keinginan, nafsu-nafsu manusiawi dan mampu melampaui subyektifitas golongan, ras, bangsa, dan stratifikasi sosial.[1]

Agama islam adalah agama yang sempurna. Allah mengutus nabi Muhammad SAW sebagai penyempurna akhlaq dan contoh bagi seluruh manusia di seluruh kegiatanya. Sifat-sifat Nabi Muhammad SAW yang harus diteladani dan diterapkan oleh pelaku ekonomi dan bisnis pada khususnya, adalah sebagai berikut:[2]

1. *Siddiq*

Sifat *siddiq* (benar, jujur) yang harus menjadi visi hidup setiap Muslim karena hidup kita berasal dari Yang Maha Benar, maka kehidupan di dunia pun harus dijalani dengan benar, supaya kita dapat

[1]Anita Rahayu Nugroho Wati, Penerapan Nilai Islam terhadap Usaha Mikro Kecil Menengah Produk Makanan (Studi Kasus di Pusat Jajanan Serba Ada Lembupeteng Tulungagung), Skripsi, (Tulungagung: IAIN Tulungagung, 2016), hal. 8.

[2]Akhmad Mujahidin, *Ekonomi Islam: Sejarah, Konsep, Instrumen, Negara, dan Pasar*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2014), hal. 26.

kembali pada pencipta kita, Yang Maha Benar. Dengan demikian, tujuan Muslim sudah terumus dengan baik dari konsep *siddiq* ini, muncullah konsep turunan khas ekonomi dan bisnis yang efektivitas (mencapai tujuan yang tepat, benar) dan efisiensi (melakukan kegiatan yang benar, yakni menggunakan teknik dan metode yang tidak menyebabkan kemubaziran. Karena kalau mubazir berarti tidak benar).[3]

Kerjujuran akan menjadi modal utama dan kunci sukses dalam kegiatan wirausaha, mengingat orang bekerja itu dengan hati dan jiwa. Sikap jujur adalah inti dari nilai tambah dan pengalaman lebih yang akan ditawarkan. Sebaik apapun yang ditawarkan apabila tidak diikuti dengan kejujuran akan menjadi sia-sia.[4]

2. Amanah

Amanah (tanggung jawab, dapat dipercaya, kredibilitas) menjadi misi hidup setiap Muslim. Karena seorang Muslim hanya dapat menjumpai Sang Maha Benar dalam keadaan ridha dan diridhai, yaitu manakala menepati amanat yang telah dipikulkan kepadanya. Sifat ini akan membentuk kredibilitas yang tinggi dan sikap penuh tanggung jawab pada setiap individu Muslim. Sifat amanah memainkan peranan fundamental dalam ekonomi dan bisnis, karena tanpa kredibilitas dan tanggung jawab kehidupan ekonomi dan bisnis akan hancur.[5]

---

[3] Akhmad Mujahidin, *Ekonomi Islam: Sejarah...*, hal. 27.
[4]Haris Faulidi Asnawi, "Revitalisasi Nilai-Nilai Islam..., hal 82.
[5] Akhmad Mujahidin, *Ekonomi Islam...*, hal. 27.

Jika perilaku amanah dilakukan dengan baik, maka seorang wirausaha muslim akan dapat menjaga hubungannya dengan sesama manusia dengan cara menjaga kepercayaan orang lain. Menjaga hubungan dengan Allah karena dapat menjaga amanah yang diberikan Allah terhadap harta yang Allah titipkan padanya.

3. *Fathanah*

Sifat *fathanah* (kecerdikan, kebijaksanaan, intelektualitas) dapat dipandang sebagai stategi hidup setiap Muslim. Karena untuk mencapai Sang Maha Benar, seorang Muslim harus mengoptimalkan segala potensi yang telah diberikan oleh-Nya. Potensi yang paling dan termahal yang hanya diberikan kepada manusia adalah akal (*intelektualitas*).

Implikasi ekonomi dan bisnis dari sifat ini adalah bahwa segala aktivitas harus dilakukan dengan ilmu, kecerdasan dan pengoptimalan semua potensi akal yang ada untuk mencapai tujuan. Jujur, benar, kredibel dan bertanggung jawab saja tidak cukup dalam berekonomi dan bisnis. Para pelaku harus pintar dan cerdik supaya usahanya efektif dan efisien, dan agar tidak menjadi korban penipuan.[6]

4. *Tabligh*

Sifat *tabligh* (komunikasi, keterbukaan, pemasaran) merupakan teknik hidup Muslim, karena setiap Muslim mengemban tanggung jawab dakwah, yakni menyeru, mengajak, memberi tahu. Sifat ini bila

[6]Akhmad Mujahidin, *Ekonomi Islam...*, hal. 28.

sudah mendarah daging pada setiap Muslim, apalagi yang bergerak dalam ekonomi dan bisnis, akan menjadikan setiap pelaku ekonomi dan bisnis sebagai pemasar-pemasar yang tangguh dan lihai. Karena sifat tabligh merupakan prinsip-prinsip ilmu komunikasi (personal maupun massal), pemasaran, penjualan , periklanan, pembentukan opini masa, *open management*, iklim keterbukaan, dan lain-lain.

Dengan demikian, kegiatan ekonomi dan bisnis manusia harus mengacu pada prinsip-prinsip yang telah diajarkan oleh Nabi dan Rasul. Nabi misalnya mengajarkan bahwa "yang terbaik di antara kamu adalah yang paling bermanfaat bagi manusia." Dengan kata lain, bila ingin "menyenangkan Allah", maka kita harus menyenangkan hati manusia. Prinsip ini akan melahirkan sikap profesional, prestatif, penuh perhatian terhadap pemecahan masalah-masalah manusia, dan terus-menerus mengejar hal yang baik sampai menuju kesempurnaan. Hal yang demikian dianggap sebagai cerminan dari penghambaan (ibadah) manusia terhadap penciptanya.[7]

Allah SWT, telah memberikan jaminan bahwa Islam adalah agama yang lengkap dan sempurna sebagai tiang pancang kehidupan dunia dan akhirat bagi pemeluknya. Dalam pandangan ekonomi berusaha dan bekerja merupakan bagian yang tak terpisahkan dari kehidupan manusia. Akan tetapi merupakan satu kenyataan bahwa aktifitas manusia dalam berusaha merupakan bidang kehidupan yang kurang berkembang secara

[7] Akhmad Mujahidin, *Ekonomi Islam...*, hal. 28.

memuaskan di kalangan masyarakat pribumi atau masyarakat muslim lndonesia.

Terdapat faktor psikologis yang membentuk sikap negatif masyarakat terhadap kegiatan yang dilakukan. Pertama, image yang melekat pada orang yang aktif dalam berusaha antara lain, ekspansif, agresif, bersaing tidak jujur, kikir, dan sumber penghasilan tidak stabil. Image ini menyebabkan sebagian besar masyarakat Indonesia tidak tertarik untuk berwirausaha. Kedua, sikap tidak tertarik pada kegiatan berwirausaha atau entrepreneurship yang dipicu dengan pemahaman terlalu simplistik (dangkal) terhadap ajaran agama, khususnya hadis-hadis yang secara seprintas dipahami seakan-akan tidak mementingkan kesuksesan di dunia.

Islam sangat menganjurkan kepada manusia senantiasa berusaha dan bekerja keras agar mencapai sukses dalam melakukan aktivitas bisnis. Etos kerja dalam Islam merupakan hal yang sangat penting dan mendasar sekali, karena dengan etos kerja yang tinggi pelaku bisnis akan mampu mewujudkan apa yang diinginkan sebagai bekal hidup tidak saja di dunia bahkan di akhirat.[8]

B. Etika Bisnis

1. Pengertian Etika

Etika adalah cabang filsafat yang mencari hakikat nilai-nilai baik dan buruk yang berkaitan dengan perbuatan dan tindakan seseorang,

[8]Musfialdy dan M. Soim, “Peranan Nilai-Nilai..., hal. 83.

yang dilakukan dengan penuh kesadaran berdasarkan pertimbangan pemikiranya.[9] Sedangkan dalam Islam, etika adalah akhlak seorang muslim dalam melakukan semua kegiatan termasuk dalam kegiatan bisnis. Oleh karena itu, jika ingin selamat dunia dan akhirat, kita harus memakai etika dalam keseluruhan aktivitas bisnis.[10]

2. Pengertian Bisnis

Bisnis ialah suatu kegiatan individu yang terorganisasi yang menghasilkan dan menjual barang dan jasa guna mendapatkan keuntungan dalam memenuhi kebutuhan masyarakat.[11] Sedangkan dalam Islam, bisnis dapat diartikan sebagai serangkaian aktivitas bisnis dalam cara perolehan dan pendayaan hartanya (ada aturan halal dan haram). Pelaksanaan bisnis harus tetap berpegang pada ketentuan syariat (Al-Qur'an dan Hadis).[12]

3. Pengertian Etika Bisnis Islam

Etika bisnis merupakan prinsip-prinsip moral atau aturan tingkah laku atau kaidah-kaidah etik yang dianut dalam berbisnis. Etika bisnis dalam Islam adalah sejumlah perilaku etis bisnis *(akhlaq al Islamiyah)* yang dibungkus dengan nilai-nilai syariah yang mengedepankan halal dan haram. Dalam Islam etika bisnis ini sudah banyak dibahas dalam berbagai literatur dan sumber utamanya adalah Al-Qur'an dan sunnaturrasul. Pelaku-pelaku bisnis diharapkan

---

[9] Abdul AzIz, *Etika Bisnis Prespektif Islam*, (Bandung: Alfabeta, 2013), hal. 20.
[10] Veithzal Rivai dkk, *Islamic Business...*, hal. 3.
[11] Buchari Alma, *Pengantar Bisnis*, (Bandung: Alfabeta, 2010), hal. 20.
[12] Veithzal Rivai dkk, *Islamic Business...*, hal. 13.

bertindak secara etis dalam berbabagi aktivitasnya. Kepercayaan, keadilan, dan kejujuran adalah elemen pokok dalam mencapai suksesnya suatu bisnis di kemudian hari.[13]

Islam juga memiliki aturan tentang etika yang harus dilakukan oleh pelaku bisnis dalam berbisnis.Etika bisnis Islam adalah norma-norma etika yang berbasiskan Al-Qur'an dan Hadis yang harus dijadikan acuan oleh siapapun dalam aktivitas bisnisnya.[14] Etika dipandang sama dengan akhlak yang membahas tentang perilaku baik buruknya seseorang. Titik sentral dari etika bisnis Islam sendiri adalah untuk menjaga perilaku wirausaha muslim dengan tetap bertanggungjawab karena percaya kepada Allah SWT.[15]

Etika bisnis Islam merupakan akhlak dalam menjalankan bisnis sesuai dengan nilai-nilai Islam, sehingga dalam melaksanakan bisnisnya tidak perlu ada kekhawatiran, sebab sudah diyakini sebagai sesuatu yang baik dan benar. Nilai etik, moral, susila atau akhlak adalah nilai-nilai yang mendorong manusia menjadi pribadi yang utuh. Seperti kejujuran, kebenaran, keadilan, kemerdekaan, kebahagiaan dan cinta kasih. Apabila nilai etik ini dilaksanakan akan menyempurnakan hakikat manusia seutuhnya. Setiap orang boleh punya seperangkat pengetahuan tentang nilai, tetapi pengetahuan yang mengarahkan dan mengendalikan perilaku orang Islam hanya ada dua yaitu Al-Quran

---

[13] Fitri Amalia, *Etika Bisnis Islam*...,. 2013, hal. 118.

[14] Muhammad Djakfar, *Etika Bisnis*, (Jakarta: Penebar Plus, 2012), hal. 29.

[15] Muhammad Djakfar, *Etika Bisnis dalam Perspektif Islam*, (Malang: UIN-Malang Press, 2007), hal. 10.

dan hadis sebagai sumber segala nilai dan pedoman dalam setiap sendi kehidupan, termasuk dalam bisnis.[16]

Pada dasarnya terdapat fungsi khusus yang diemban oleh etika bisnis Islami. Dijelaskan sebagai berikut :

a. Etika bisnis berupaya mencari cara untuk menyelaraskan dan menyerasikan berbagai kepentingan dalam dunia bisnis.
b. Etika bisnis juga mempunyai peran untuk senantiasa melakukan perubahan kesadaran bagi masyarakat tentang bisnis, terutama bisnis Islami. Caranya biasanya dengan memberikan suatu pemahaman serta cara pandang baru tentang bisnis dengan menggunakan landasan nilai-nilai moralitas dan spiritualitas, yang kemudian terangkum dalam suatu bentuk bernama etika bisnis.

Etika bisnis terutama etika bisnis Islami juga bisa berperan memberikan satu solusi terhadap berbagai persoalan bisnis modern ini yang kian jauh dari nilai-nilai etika. Dalam arti bahwa bisnis yang beretika harus benar-benar merujuk pada sumber utamanya yaitu Al-Qur'an dan Sunnah.[17]

4. Aksioma Dasar Etika Bisnis

Aksioma dasar etika bisnis Islam, yang terdiri atas prinsip-prinsip umum yang terhimpun menjadi satu kesatuan yang terdiri atas konsep-konsep kesatuan (*tauhid*), keseimbangan (*equilibrium*),

---

[16] Ali Hasan, *Manajemen Bisnis Syariah,* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), hal. 171-172.

[17]Novita Sa'adatul Hidayah, *Persaingan Bisnis Pedagang Pasar Ganefo Mranggen Demak dalam Tinjauan Etika Bisnis Islam,* Skripsi, (Semarang: UIN Walisongo, 2015), hal. 39.

kehendak bebas (*free will*), tanggung jawab (*responsibility*), dan kebajikan *(ihsan).* Penjelasan aksioma-aksioma tersebut adalah sebagai berikut:

a. Kesatuan (*Tauhid/Unity*)

Konsep ini dimaksudkan bahwa sumber utama etika Islam adalah kepercayaan total dan murni terhadap kesatuan (keesaan) Tuhan. Konsep tauhid merupakan dimensi vertikal Islam yang berarti Allah sebagai Tuhan Yang Maha Esa menetapkan batas-batas tertentu atas perilaku manusia sebagai khalifah, untuk memberikan manfaat pada individu tanpa mengorbankan hak-hak individu lainnya.[18]

b. Keseimbangan (*Equilibrium*)

Perilaku keseimbangan dan keadilan dalam bisnis secara tegas dijelaskan dalam konteks perbendaharaan bisnis agar pengusaha muslim menyempurnakan takaran bila menakar dan menimbang dengan neraca yang benar, karena hal itu merupakan perilaku yang terbaik dan membawa akibat yang baik pula.

Beraktivitas di dunia kerja dan bisnis, Islam mengharuskan untuk berbuat adil, tak terkecuali kepada pihak yang tidak disukai. Islam mengharuskan penganutnya untuk berlaku adil dan berbuat kebajikan. Bahkan dalam berlaku adil harus didahulukan dari kebajikan dalam perniagaan, persyaratan adil yang paling

[18]Faisal Badreon, *Etika Bisnis dalam Islam,* (Jakarta: Kencana Perdana Media Group, 2006), hal. 89.

mendasar adalah agar pengusaha Muslim menyempurnakan takaran bila menakar dan menimbang dengan alat timbangan yang benar, karena hal itu merupakan perilaku terbaik yang akan mendekatkan pada ketakwaan.[19]

c. Kehendak Bebas (*Free Will*)

Kehendak bebas dalam Islam mempunyai tempat tersendiri, karena potensi kebebasan itu sudah ada sejak manusia dilahirkan di muka bumi ini. Namun, sekali lagi perlu ditekankan bahwa kebebasan yang ada dalam diri manusia bersifat terbatas, sedangkan kebebasan yang tak terbatas hanyalah milik Allah semata. Oleh karena itu perlu disadari setiap muslim, bahwa dalam situasi apa pun, ia dibimbing oleh aturan-aturan dan prosedur-prosedur yang didasarkan pada ketentuan-ketentuan Tuhan dalam Syariat-Nya yang dicontohkan melalui Rasul-Nya.[20]

d. Tanggung Jawab (*Responsibility*)

Islam sangat menekankan pada konsep tanggung jawab, walaupun tidaklah berarti mengabaikan kebebasan individu. Ini berarti bahwa yang dikehendaki ajaran Islam adalah kehendak yang bertanggung jawab. Manusia harus berani mempertanggungjawabkan segala pilihannya tidak saja di hadapan manusia bahkan paling penting adalah kelak di hadapan Tuhan.[21]

---

[19] Faisal Badreon, *Etika Bisnis...*, hal. 91.
[20] Muhammad Djakfar, *Etika Bisnis...*, hal. 25.
[21] *Ibid.*, hal. 16.

e. *Ihsan*

Ihsan, artinya melaksanakan perbuatan baik yang dapat memberikan kemanfaaatan kepada orang lain, tanpa adanya kewajiban tertentu yang mengharuskan perbuatan tersebut atau dengan kata lain beribadah, dan berbuat baik seakan-akan melihat Allah, jika tidak mampu, maka yakinlah bahwa Allah melihat apa yang kita perbuat.[22]

5. Konsep Bisnis Islam

a. Konsep Peran Manusia

Untuk memahami etika usaha yang Islami, terlebih dahulu harus dipahami peran dan tugas manusia di dunia. Allah tidak menjadikan jin dan manusia kecuali untuk tunduk kepada-Nya dan untuk merendahkan diri. Menerima apa yang Ia takdirkan, mereka dijadikan atas kehendak-Nya. Tidak seorang pun dapat memberikan manfaat atau mudarat, karena kesemuanya atas kehendak Allah SWT.

b. Konsep Syariah Islam

Menurut Imam Ghazali, tujuan utama syariat adalah memelihara kesejahteraan manusia yang mencakup perlindungan keimanan (aqidah), kehidupan, akal, keturunan dan harta benda (mal) mereka. Segala sesuatu yang menjamin terlindungnya kelima

[22] Faisal Badroen, *Etika Bisnis...*, hal. 102.

perkara ini adalah maslahat bagi manusia dan dikehendaki oleh manusia.

c. Tata Nilai Islam

Dalam menjalankan perannya sebagai wakil Allah SWT, menjadi Khalifah di dunia, manusia harus mengikuti tata nilai yang telah ditetapkan Allah SWT. Tata nilai tersebut mengacu pada tujuan hidup manusia, yaitu memperoleh kesejahteraan hidup di dunia dan di akhirat. Allah SWT telah menentukan bahwa kesejahteraan di akhirat lebih pentig dari kesejahteraan di dunia, namun Allah SWT. juga memperingatkan manusia untuk tidak melupakan haknya atas kenikmatan di dunia.

Barang siapa yang menghendaki amal dan usahanya dengan pahala akhirat, maka dimudahkan baginya untuk beramal saleh, kemudian mengganjar amalnya itu, satu kebaikan dengan sepuluh kebaikan sampai berlipat ganda, menurut kehendak Allah SWT. begitu pula sebaliknya.

Tata nilai menurut ajaran Islam, yaitu sebagai berikut:

1) Kesejahteraan di akhirat lebih utama dari kesejahteraan di dunia, namun manusia tidak boleh melupakan haknya atas kenikmatan dunia.
2) Namun di lain pihak, kenikmatan dunia tidak boleh membuat manusia melupakan kewajiban sebagai abdi Allah dan sebagai Khalifah di dunia.

3) Manusia tidak akan memperoleh kecuali yang diusahakannya, dan Allah SWT. menjamin akan mendapat balasan yang sempurna.
4) Dalam setiap rahmat Allah berupa harta yang diterima oleh manusia, terdapat hak orang lain. Oleh karena itu, harta harus dibersihkan dengan mengeluarkan zakat, infaq dan sedekah.

d. Dasar Konsep Bisnis

Allah telah memerintahkan kepada seluruh manusia untuk mengambil hanya sesuatu yang halal dan baik (*thoyib*). Selain itu, Allah juga memerintahkan untuk tidak mengikuti langkah-langkah syaitan dengan mengambil yang tidak halal dan tidak baik.

Islam mengharuskan manusia untuk mengambil hasil yang halal, dalam meliputi halal dari segi materi, halal dari cara perolehannya, serta juga harus halal dalam cara pemanfaatan atau penggunaannya.[23]

6. Pedoman Bisnis dalam Islam

Islam menekankan aspek tolong-menolong dan bekerja sama antar sesama manusia. Oleh karena itu, konsepsi kebebasan dalam Islam lebih mengarah kepada kerja sama, bukan persaingan apalagi saling mematikan usaha antara satu dengan yang lain. Kalaupun ada persaingan dalam usaha maka itu berarti persaingan dalam hal berbuat

[23] Veithzal Rivai, et. all., *Islamic Business...*, hal. 15-26.

kebikan. Inilah yang disebut dalam Al-Qur'an dengan *fastabiq al-khayrat* (berlomba-lomba dalam kebajikan).[24]

C. Wirausaha

1. Pengertian Wirausaha

Wirausaha adalah orang yang mempunyai kemampuan melihat dan menilai kesempatan-kesempatan bisnis, mengumpulkan sumber-sumber daya yang dibutuhkan guna mengambil keuntungan darinya serta mengambil tindakan yang tepat, guna memastikan kesuksesan.[25]

Wirausaha dalam konteks manajemen adalah orang yang mempunyai kemampuan menggunakan sumber daya financial *(money)*, bahan mentah *(materials)*, dan tenaga kerja *(labor)*,untuk menghasilkan produk baru yang dapat membuat organisasi usaha.[26]

Sedangkan menurut Peter F. Drucker dalam buku Kasmir, kewirausahaan adalah kemampuan dalam menciptakan sesuatu yang baru dan berbeda.[27] Pendapat Peter F. Drucker dapat dipahami bahwa wirausaha adalah orang yang mampu menciptakan sesuatu yang berbeda dari sesuatu yang belum ada maupun sesuatu yang sudah ada. Untuk memulai berwirausaha, seseorang perlu memulai mengerjakan

---

[24] Veithzal Rivai, et. all., *Islamic Business...*, hal. 31.

[25] *Ibid.*, hal. 27.

[26] Suryana, *Kewirausahaan, Pedoman Praktis, Kiat, dan Proses Menuju Sukses*, (Jakarta: Salemba Empat, 2003), hal. 11.

[27] Kasmir, *Kewirausahaan*, (Jakarta: PT RajaGrafindo, 2010), hal. 7.

suatu hal yang baru dan berbeda inilah yang disebut dengan kewirausahaan.

Pendapat-pendapat di atas dapat dipahami bahwa wirausaha adalah suatu sikap mental yang berani menanggung semua resiko yang ada dihadapannya untuk mendapatkan kehidupan yang lebih baik dengan menggunakan kreativitas dan inovasi. Dengan sikap ini seorang yang berpikiran maju dan bisa berdiri dengan kedua kakinya sendiri atau benar-benar mandiri adalah wirausaha yang dapat dibilang sukses.[28]

Sikap pemberani, berpikiran maju, dan siap menanggung resiko yang ada dihadapannya akan membawa pengusaha dapat mengembangkan usahanya terus sepanjang waktu. Sikap berani menanggung resiko yang dimiliki wirausaha akan sangat berguna di awal saat usaha baru dimulai. Karena setiap usaha yang akan dilakukan haruslah melewati perhitungan yang matang.

Seorang wirausaha yang berpikiran positif dan terus maju akan lebih paham untuk mencari kesalahan yang dia lakukan dan menjadikan kegagalan tersebut jauh lebih baik. Optimis dan keyakinan yang selalu dihati akan menjadikan seorang *enterpreneur* semangat dalam menjalankan usahanya dan menjadikan usahanya berhasil.[29]

---

[28] Indriyo Gitosudarmo, *Pengantar Bisnis*, (Yogyakarta: BPFE Yogyakarta, 2003), hal. 122.

[29] Kasmir, *Kewirausahaan...*, hal. 11.

Ciri-ciri Kewirausahaan yaitu:

a. Percaya diri
b. Berorientasi pada tugas dan hasil
c. Pengambilan resiko
d. Keorisinilan
e. Berorientasi ke masa depan

Watak Kewirausahaan yaitu: [30]

a. Keyakinan, ketidaktergantungan, individualistis dan optimisme.
b. Kebutuhan untuk berprestasi, berorientasi laba, ketekunan dan ketabahan, tekad kerja keras, mempunyai dorongan kuat, energik dan inisiatif.
c. Kemampuan untuk mengambil resiko yang wajar dan suka tantangan.
d. Perilaku sebagai pemimpin, bergaul dengan orang lain, menanggapi sran-saran kritik.
e. Inovatif dan kreatif serta fleksibel.
f. Pandangan ke depan, perspektif.

2. Wirausaha dalam Pandangan Islam

Pandangan Islam mengenai bekerja, dan berusaha, termasuk berwirausaha merupakan bagian tak terpisahkan dari kehidupan manusia karena keberadaannya sebagai khalifah yang dimaksudkan

[30]Aprijon, "Kewirausahaan dan Pandangan Islam", *Jurnal Kewirausahaan,* Vol. 12 No.1, 2013, hal. 4 dalam http://ejournal.uin-suska.ac.id/index.php/Menara/article/view/406. Diakses pada tanggal 5 Maret 2019 pukul 10:45 WIB.

untuk memakmurkan bumi dan membawa ke arah yang lebih baik. Islam memberikan keleluasaan untuk menjalankan usaha atau bisnis apapun sepanjang itu tidak termasuk yang diharamkan oleh syariat Islam.

Islam mengajarkan kepada pemeluknya agar bekerja dan beramal,

وَقُلِ اعْمَلُوْافَسَيَرَي ا للهُ عَمَلَكُمْ وَرَسُوْلُهُ والْمُؤْمِنُوْنَ

"Bekerjalah kamu, maka Allah, Rasul-Nya dan orang beriman akan melihat pekerjaanmu" (QS. 9: 105).

Semangat bekerja keras dan kemandirian yang merupakan inti dari kewirausahaan yang telah digambarkan dalam ajaran Islam.[31]

خَيْرُعَمَلٍ عَمَلُ رَجُلٍ بِيَدِهِ

"*Pekerjaan yang paling baik adalah pekerjaan yang dilakukan dengan cucuran keringatnya sendiri"* (HR. Abu Dawud).

اَلْيَدُالْعُلْيَاخَيْرٌمِنَ الْيَدِالسُّفْلَ

"Tangan di atas lebih baik dari tangan di bawah" (HR. Bukhari Muslim).

---

[31]Ahmad Muhtar Syarofi, Nilai-Nilai Ekonomi Islam dalam Berwirausaha, *Jurnal Ekonomi Islam*, Vol. 7 N0. 1, 2016, hal. 80 dalam http://ejournal.aisyarifuddin.ac.id/index.php/istishoduna/article/view/84. Diakses pada tanggal 5 Maret 2019 pukul 10:21 WIB.

Bekerja keras merupakan hal yang penting dari kewirausahaan. Prinsip kerja keras dalam kewirausahaan merupakan langkah nyata yang harus dilakukan agar dapat menghasilkan kesuksesan. Teladan dari Rasulullah saw yang merupakan seorang wirausaha yang memiliki nilai-nilai kejujuran, amanah, *fathanah* (kecerdasan), *tabligh* (komunikatif) merupakan pilar utama yang harus dimiliki oleh seorang wirausaha.[32]

3. Etika Wirausaha

Etika sering disebut sebagai tindakan mengatur tingkah laku atau perilaku manusia dengan masyarakat. Tingkah laku ini perlu diatur agar tidak melanggar norma-norma atau kebiasaan yang berlaku di masyarakat. Hal ini disebabkan norma-norma atau kebiasaan masyarakat di setiap daerah atau negaa berbeda. Oleh karena itu, dalam etika berwirausaha perlu ada ketentuan yang mengaturnya. Adapun ketentuan yang diatur dalam etika wirusaha secara umum adalah sebagai berikut:

a. Sikap dan perilaku seorang pengusaha harus mengikuti norma yang berlaku dalam suatu negara atau masyarakat.
b. Penampilan yang ditunjukkan seorang pengusaha harus selalu apik, sopan, terutama dalam menghadapi situasi atau acra-acara tertentu.
c. Cara berpakaian pengusaha juga harus sopan dan sesuai dengan tempat dan waktu berlaku.

[32]Haris Faulidi Asnawi, “Revitalisasi Nilai-Nilai Islam..., hal 77-78.

d. Cara berbicara seorang pengusaha juga mencerminkan usahanya, sopan, penuh tata krama, tidak menyinggung atau mencela orang lain.

e. Gerak-gerik seorang pengusaha juga dapat menyenangkan orang lain, hindarkan gerak-gerik yang mencurigakan.

Kemudian, etika atau norma yang harus ada dalam benak dan jiwa setiap pengusaha sebagai berikut: [33]

a. Kejujuran

Seorang pengusaha harus selalu bersikap jujur, baik dalam berbicara maupun bertindak. Tanpa kejujuran usaha tidak akan maju dan tidak akan dipercaya konsumen atau mitra kerjanya.

b. Bertanggung jawab

Pengusaha harus bertanggung jawab terhadap segala kegiatan yang dilakukan dalam bidang usahanya.

c. Menepati janji

Pengusaha dituntut untuk selalu menepati janji, serta harus konsisten terhadap apa yang telah dibuat dan disepakati sebelumnya.

d. Disiplin

Pengusaha dituntut untuk selalu disiplin dalam berbagai kegiatan yang berkaitan dengan usahanya.

[33] Kasmir, *Kewirausahaan*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2006), hal 20-23.

e. Taat hukum

Pengusaha harus selalu patuh dan menaati hukum yang berlaku, baik yang berkaitan dengan masyarakat ataupun pemerintah.

f. Selalu membantu

Pengusaha secara moral harus sanggup membantu berbagai pihak yang memerlukan bantuan.

g. Komitmen dan menghormati

Pengusaha harus komitmen dengan apa yang mereka jalankan dan menghargai komitmen dengan pihak-pihak lain.

h. Mengejar prestasi.

Pengusaha yang sukses harus selalu berusaha mengejar prestasi setinggi mungkin, supaya perusahaan dapat terus bertahan dari waktu ke waktu. Prestasi yang berhasil dicapai perlu terus ditingkatkan.

4. Perilaku Bisnis Wirausaha Muslim

Perilaku seorang muslim dalam berbisnis sangat diperlukan sebagai investasi menguntungkan dan menjamin kehidupannya di dunia dan akhirat. Al-Qu'an dan hadis adalah panduan bagi perilaku seseorang dengan menyelaraskan perilakunya dengan perilaku Rasulullah.[34] Perilaku bisnis seorang wirausaha muslim dapat dilihat dari ketaqwaannya, sikap amanah yang dia miliki, kebaikannya, serta semua kegiatan bisnisnya hanya dilakukan untuk ibadah semata.

[34] Mustaq Ahmad, *Etika Bisnis dalam Islam,* (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2006), hal. 43.

Sifat-sifat yang harus dimiliki seorang wirausaha yang sesuai dengan ajaran agama Islam adalah:[35]

a. Sifat takwa, tawakal, dzikir dan syukur

   Adanya sifat takwa maka kita akan diberi jalan keluar penyelesaian dari suatu masalah dan mendapat rizki yang tidak disangka. Adanya sikap tawakal kita diberi kemudahan dalam menjalankan usaha walaupun usaha yang dijalankan memiliki banyak saingan. Sikap bertakwa dan bertawakal akan membuat kita senantiasa berzikir untuk mengingat Allah dan bersyukur sebagai ungkapan terimakasih atas segala kemudahan yang diterima. Maka kita akan merasa tenang dan melaksanakan segala usaha dengan kepala dingin dan tidak setres.

b. Jujur

   Jujur dalam segala kegiatan yang berhubungan dengan orang lain maka akan membuat tenang lahir dan batin.

c. Niat suci dan ibadah

   Bagi seorang muslim kegiatan bisnis senantiasa diniatkan untuk beribadah kepada Allah sehingga hasil yang didapat nanti juga akan digunakan untuk kepentingan dijalan Allah.

d. Azzam dan bangun lebih pagi

   Kemauan keras (azam) dapat menggerakkan motivasi untuk bekerja keras dengan sungguh-sungguh. Rasul saw mengajarkan

[35] Aprijon, “Kewirausahaan..., hal. 10-11.

agar kita berusaha mencari rezeki mulai pagi hari setelah salat subuh. Orang-orang atau bangsa yang berhasil ialah yang mau bekerja keras, tahan menderita, dan berjuang memperbaiki nasibnya.[36]

e. Toleransi

Sikap toleransi diperlukan dalam bisnis sehingga dapat menjadi pribadi yang mudah bergaul, supel, fleksibel, toleransi terhadap langganan dan tidak kaku.

f. Berzakat dan berinfak

Berzakat dan berinfak tidak akan membuat miskin, melainkan Allah akan melipat gandakan rezeki, serta membersihkan harta sehingga harta yang diperoleh memang benar-benar harta yang halal.

g. Silaturahmi

Silaturrahmi dapat mempererat ikatan kekeluargaan dan memberikan peluang-peluang bisnis yang baru.

5. Orientasi Berwirausaha Muslim

Dalam berbisnis seorang muslim selalu patuh dengan syariat agama Islam. Seorang muslim yang menjalankan bisnis diharapkan membawa keseimbangan dalam hidupnya imbang dalam hal dunia dan akhirat. Dengan berpegang pada syariat Islam, bisnis mempunyai tujuan empat hal, yaitu:

[36] Buchari Alma, *Kewirausahaan*, (Bandung: Alfabeta, 2008), hal. 254.

a. Profit

Profit berupa materi dan benefit berupa nonmateri. Profit berupa materi diperoleh dengan melakukan bisnis dengan cara yang halal dengan tidak menghalalkan segala cara.

b. Pertumbuhan

Sebuah usaha harus dijaga agar tetap tumbuh dan berkembang. Pertumbuhan yang berjalan harus sesuai dengan syariat agama Islam yang sudah ada. Untuk menjaga agar bisnis tumbuh dari tahun ke tahun maka pelaku bisnis harus meningkatkan kualitas produksi dan pelayanan agar konsumen tetap senang membeli atau memakai jasa yang telah disediakan oleh produsen. Selain itu investasi syariah juga diperlukan untuk tetap menjaga pertumbuhan bisnis, seperti mengeluarkan zakat, infaq, sadaqah, dan tidak berfoya-foya.

c. Keberlangsungan

Setiap usaha diharapkan selalu mengalami pertumbuhan. Pertumbuhan ini haruslah dijaga keberlangsungannya agar usaha yang dilakukan dapat berlangsung dalam kurun waktu yang lama, di dunia dan di akhirat. Untuk menjaga keberlangsungan harus dibuat suatu perencanaan dan tidak lupa dengan tetap berlandaskan syariat Islam.[37]

d. Ridha Allah SWT

[37] Malahayati, *Rahasia Sukses Bisnis Rasulullah*, (Yogyakarta: Jogja Great! Publisher, 2010), hal. 72.

Semua yang dilakukan oleh seorang muslim harus memiliki tujuan akhir keberkahan dari Allah SWT. Keberkahan yang diperoleh dari ridha Allah diperoleh dengan menjalankan semua syariat Islam dan menjalankan semua kegiatan bisnisnya dengan ikhlas.

Islam mengajarkan kepada penganutnya bahwa harta yang telah didapatkan bukanlah tujuan dari akhir dari hidup, tetapi fasilitas berupa harta kekayaan seseorang yang dapat membantu sesamanya dengan lebih baik.[38] Sebagai seorang *enterpreneur* atau wirausahawan muslim harus mengerti jika semua harta yang diperoleh adalah harta Allah yang dititipkan padanya, maka selayaknya sebagai umat muslim yang baik, mereka harus menafkahkan sebagian hartanya di jalan Allah SWT.

D. Penelitian Terdahulu

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan beberapa penelitian terdahulu sebagai salah satu acuan peneliti dalam melakukan penelitian. Hal ini ditujukan agar dapat memperkaya teori dalam mengkaji penelitian serta menghindari duplikasi dan pengulangan penelitian atau kesalahan yang sama seperti yang dibuat oleh peneliti sebelumnya. Diantaranya yaitu:

[38] Hamzah Ya'qub, *Etos Kerja Islami*, (Jakarta: CV Pedoman Ilmu Jaya, 1992), hal. 21.

Penelitian Rimiyati dan Munawaroh[39] bertujuan untuk mengetahui pengaruh penerapan nilai-nilai kewirausahaan Islami terhadap keberhasilan usaha pada pengusaha UMKM muslim di kota Yogyakarta. Penelitian mengambil 50 pengusaha UMM di wilayah Yogyakarta. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel penerapan nilai-nilai kewirausahaan Islami berpengarush secara signifikan terhadap keberhasilan usaha. Secara parsial, variabel kejujuran, kemauan bekerja keras, menepati janji, tertib administrasi, selalu berdoa, membayar zakat dan sedekah tidak berpengaruh secara signifikan terhadap keberhasilan usaha, sedangkan variabel kepemimpinan secara parsial berpengaruh secara signifikan terhadap keberhasilan usaha.

Persamaan dari penelitian ini yakni membahas mengenai nilai-nilai Islam dalam berwirausaha. Perbedaannya adalah penelitian ini menguji penerapan nilai-nilai Islam dalam berwirausaha pada Mayangkara Group, sedangakan pada penelitian Rimiyati dan Munawaroh menguji penerapan nilai-nilai kewirausahaan Islami terhadap keberhasilan usaha pada pengusaha UMKM muslim di kota Yogyakarta serta metode yang digunakan dalam penelitian.

Penelitian Anindya[40] bertujuan untuk mengetahui pengaruh etika bisnis Islam terhadap keuntungan usaha pada wirausaha di Desa Delitua

---

[39]Hasnah Rimiyati dan Munjiati Munawaroh, "Penerapan Nilai-nilai Kewirausahaan Islami terhadap Keberhasilan Usaha", *Jurnal Manajemen Bisnis*, Vol. 7 No. 2, 2016, dalam http://journal.umy.ac.id/index.php/mb/article/view/3908. Diakses pada tanggal 5 Maret pukul 10:19 WIB.

[40]Desy Astrid Anindya, "Pengaruh Etika Bisnis Islam terhadap Keuntungan Usaha pada Wirausaha di Desa Delitua Kecamatan Delitua", *Jurnal Ekonomi Islam*, Vol. 11, No. 2, 2017

Kecamatan Delitua. Metode analisa yang digunakan adalah regresi linier sederhana dan sampel sebanyak 54 responden dengan menggunakan teknik *accidental sampling*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada pengaruh etika bisnis Islam terhadap keuntungan usaha pasa wirausaha di Desa Delitua Kecamatan Delitua.

Persamaan pada penelitian ini yakni membahas mengenai etika bisnis Islam dalam berwirausaha. Perbedaannya adalah penelitian ini menguji penerapan nilai-nilai Islam dalam berwirausaha pada Mayangkara Group, sedangakan pada penelitian Astrid Anindya menguji pengaruh etika bisnis Islam terhadap keuntungan usaha pada wirausaha di Desa Delitua Kecamatan Delitua serta metode yang digunakan penelitian.

Penelitian Fajrina[41] bertujuan untuk mengetahui penerapan bisnis berbasis syari'ah pada wirausaha muslim di Perumahan Kaliwungu Indah-Kendal. Penulis menggunakan penelitian kualitatif. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa pengetahuan agama yang dimiliki oleh wirausaha muslim telah diterapkan dalam kegiatan bisnisnya.

Persamaan dalam penelitian ini yakni menggunakan penelitian kualitatif. Perbedaan dalam penelitian ini menguji penerapan nilai-nilai Islam dalam berwirausaha pada Mayangkara Group, sedangakan pada penelitian Dyas Nur Fajrina menguji penerapan bisnis berbasis syariah pada wirausaha muslim di Perumahan Kaliwungu Indah-Kendal.

---

dalam http://jurnal.uinsu.ac.id/index.php/tawassuth/article/view/1228. Diakses pada tanggal 5 Maret 2019 pukul 11:16 WIB.

[41]Dyas Nur Fajrina, *Analisis Penerapan Bisnis Berbasis Syari'ah pada Wirausaha Muslim*, Skripsi, (Semarang: UIN Walisongo, 2015).

Penelitian Musfaldy dan M. Soim[42] bertujuan untuk mengetahui peranan nilai-nilai Islam dalam meningkatkan kewirausahaan dan kinerja usaha mikro. Penelitian ini dilakukan dengan tekhnik wawancara berdasarkan pertanyaan kuesioner. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel nilai-nilai Islam yang diukur dari 3 (tiga) sub variabel berpengaruh terhadap *enterpreneurship* Islami.

Persamaan penelitian ini yakni membahas tentang nilai-nilai Islam dalam berwirausaha. Perbedaan penelitian ini menguji penerapan nilai-nilai Islam dalam berwirausaha pada Mayangkara Group, sedangkan pada penelitian Mustialdy dan M. Soim menguji peranan nilai-nilai Islam dalam meningkatkan kewirausahaan dan kinerja usaha mikro.

Penelitian Wati[43] bertujuan untuk mengetahui penerapan nilai Islam terhadap Usaha Mikro Kecil Menengah produk makanan di pusat jajanan serba ada Lembupeteng Tulungagung. Jenis penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif, sedangkan sumber data yang digunakan adalah dokumentasi dan wawancara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar pelaku usaha di Pujasera kurang menerapkan nilai-nilai Islam. Pedagang sudah menjual makanan dan minuman yang halal. Sebagian pedagang yang lain belum menerapkan

---

[42]Musfialdy dan M. Soim, "Peranan Nilai-Nilai Islam dalam Meningkatkan Kewirausahaan dan Kinerja Usaha Mikro (Studi di Kota Pekanbaru Provinsi Riau)", *Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*, Vol. 19 No. 1, 2016, dalam http://ejournal.uin-suska.ac.id/index.php/Kutubkhanah/article/view/2505. Diakses pada tanggal 5 Maret 2019 pukul 11:00 WIB.

[43]Anita Rahayu Nugroho Wati, *Penerapan Nilai Islam terhadap Usaha Mikro Kecil Menengah Produk Makanan (Studi Kasus di Pusat Jajanan Serba Ada Lembupeteng Tulungagung)*, Skripsi, (Tulungagung: IAIN Tulungagung, 2016).

sikap jujur, ramah, serta menjaga kebersihan dalam bisnisnya. Untuk sikap tanggung jawab para pelaku di Pujasera sudah menerapkannya dengan baik

Persamaan penelitian ini yakni membahas mengenai penerapan nilai-nilai Islam dalam berusaha, serta metode yang digunakan untuk penelitian. Perbedaan penelitian ini yakni pada subjeknya.

E. Kerangka Berpikir

Gambar 2.1

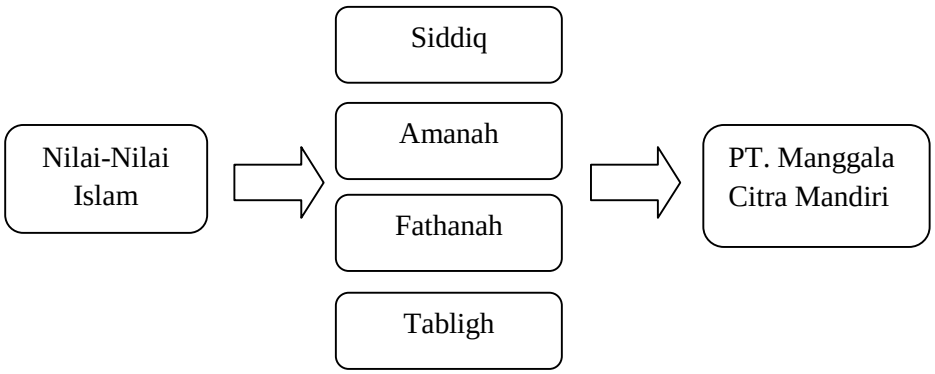

Keterangan:

Berwirausaha adalah suatu sikap mental yang berani menanggung semua resiko yang ada dihadapannya untuk mendapatkan kehidupan yang lebih baik dengan menggunakan kreativitas dan inovasi. Dengan sikap ini seorang yang berpikiran maju dan bisa berdiri dengan kedua kakinya sendiri atau mandiri adalah wirausaha yang dapat dibilang sukses.

Islam memiliki aturan tentang etika yang harus dilakukan oleh pelaku bisnis dalam berbisnis. Etika dipandang sama dengan akhlak yang membahas tentang perilaku baik buruknya seseorang. Titik sentral dari

etika bisnis islam sendiri adalah untuk menjaga perilaku wirausaha muslim dengan tetap bertanggungjawab karena percaya kepada Allah SWT.

Sifat *siddiq* (benar, jujur) yang harus menjadi visi hidup setiap Muslim karena hidup kita berasal dari Yang Maha Benar, maka kehidupan di dunia pun harus dijalani dengan benar, supaya kita dapat kembali pada pencipta kita, Yang Maha Benar.

Amanah (tanggung jawab, dapat dipercaya, kredibilitas) menjadi misi hidup setiap Muslim. Jika perilaku amanah dilakukan dengan baik, maka seorang wirausaha muslim akan dapat menjaga hubungannya dengan sesama manusia dengan cara menjaga kepercayaan orang lain.

Sifat *fathanah* (kecerdikan, kebijaksanaan, intelektualitas) dapat dipandang sebagai stategi hidup setiap Muslim. Para pelaku harus pintar dan cerdik supaya usahanya efektif dan efisien, dan agar tidak menjadi korban penipuan.

Sifat *tabligh* (komunikasi, keterbukaan, pemasaran) merupakan teknik hidup Muslim, karena setiap Muslim mengemban tanggung jawab dakwah, yakni menyeru, mengajak, memberi tahu. Sifat ini bila sudah mendarah daging pada setiap Muslim, apalagi yang bergerak dalam ekonomi dan bisnis, akan menjadikan setiap pelaku ekonomi dan bisnis sebagai pemasar-pemasar yang tangguh dan lihai.

PT. Manggala Citra Mandiri Tulungagung merupakan salah satu unit usaha dari Mayangkara Group. PT. Manggala Citra Mandiri merupakan perusahaan jasa yang bergerak dibidang reparasi atau service

tabung gas LPG 3kg. Adapun ruang lingkup PT Manggala Citra Mandiri Tulungagung saat ini adalah meliputi kegiatan retest, repair, repaint plant tabung LPG 3